

Imaji tak Kunjung Padam

Sebuah identitas dan karakteristik foto jurnalistik

Ashari

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta
erriashari@icloud.com

Abstrak

Foto jurnalistik adalah sajian visual yang merekam sebuah peristiwa bernilai berita dari tempat kejadian kepada masyarakat sehingga mereka seolah menyaksikannya dan berada di tempat kejadian. Foto jurnalistik berkembang pesat dan mampu menjadi sebuah foto berita secara tunggal, yang mampu menghebohkan dunia. Dalam perkembangannya, foto jurnalistik menarik untuk dibahas secara singkat yang pada awalnya foto jurnalistik hanyalah sebagai foto pendukung dari sebuah penerbitan.

Abstract

Photojournalism is a visual presentation of an event record news worthy from the scene to the public that they seemed to see it and feel on the spot. Photojournalism is growing rapidly and is able to be a single news photography, to become clamorous world. In the growing of photojournalism interesting to briefly discuss it at the first only as a support photo of publication.

Kata Kunci

Fotografi, foto jurnalistik, sejarah, media

Keyword

Photography, photojournalism, history, media

PENDAHULUAN

Hal terbesar dalam membedakan jurnalis foto dengan jurnalis tulis adalah mereka senantiasa bekerja dengan kamera. Apapun beritanya, jurnalis foto harus meyakini bahwa yang disajikan adalah fakta. Ia tidak dapat membuat laporan visual tanpa berada di tempat peristiwa kejadian.

Di sisi lain, minat masyarakat terhadap foto jurnalistik meningkat setiap tahunnya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada foto yang merupakan hasil dari “*being in the right place at the right time*”. Itu semua sangat penting mengingat suatu momen yang baik hanya berlangsung sekian detik dan mustahil untuk diulang kembali.

Fotografi jurnalistik muncul dan berkembang di dunia sudah lama sekali, tetapi lain halnya dengan di Indonesia. Foto jurnalistik pertama yang dibuat oleh seorang warga negara Indonesia terjadi pada detik-detik ketika bangsa ini berhasil melepaskan diri dari belenggu rantai penjajahan. Alex Mendur (1907-1984) yang bekerja sebagai kepala foto kantor berita Jepang Domei, dan adiknya sendiri Frans Soemarto Mendur (1913-1971), mengabadikan peristiwa pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan

Republik Indonesia dan pada saat Ramadhan pada pukul 10 pagi tanggal 17 Agustus 1945. Pada saat itulah foto jurnalis Indonesia lahir.



Proklamasi / Foto: Alex/Frans Mendur, Arsip Antara/Kol. Yudhi S, IPPHOS Remastered

PEMBAHASAN

Dalam era perkembangan foto jurnalistik di Indonesia, penulis membaginya menjadi tiga era: yang pertama era Kemerdekaan, era Orde Baru, dan era Reformasi. Ketiga era itulah yang menentukan dan menjadi titik tolak pasang surutnya foto jurnalistik di Indonesia.

Dalam perkembangannya juga menarik untuk dibahas secara singkat dapat dijelaskan bahwa pada awalnya foto jurnalistik hanyalah sebagai foto pendukung sebuah penerbitan. Namun ternyata, penguasaan dasar-dasar pengetahuan jurnalistik merupakan modal yang amat penting manakala kita terjun di bidang tersebut. Keberadaan media tidak lagi sebatas penyampai informasi yang aktual kepada masyarakat, tapi media juga mempunyai tanggung jawab yang berat dalam menampilkan fakta-fakta untuk selalu bertindak objektif dalam setiap pemberitaannya. Penggunaan teknik fotografi dalam media cetak baru terjadi pada akhir abad ke-19. Pada edisi tanggal 16 April 1877, surat kabar *New York Daily Graphic*¹ yang pada saat itu hanya berupa sketsa, terbit di Amerika Serikat memunculkan foto buah karya Henry J. Newton.

1 Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia.

Ketika pertama kali media berhasil mentransfer fotografi menjadi bagian dari penerbitan pers di tahun 1888, maka kita sudah melihat bahwa majalah *National Geographic* sudah berhasil memanfaatkan fotografi sebagai cara untuk membuka gerbang pengetahuan dan ini rupanya cukup berpengaruh kepada perkembangan atau cara melihat dari masyarakat jurnalistik internasional. Kemudian muncul majalah *LIFE* terbit tahun 1937 yang menjadi patokan terhadap sebuah bentuk yang pada saat itu dianggap sebagai sebuah fenomena dan sebuah tonggak dalam era foto-foto cerita dalam majalah berita atau majalah yang mengutamakan gambar sebagai cara untuk mendekati publik.

Sistematisasi sebuah *frame* dalam foto jurnalistik adalah EDFAT sebagai dasar foto essay. *Entire, Detail, Frame, Angel, dan Time* atau disingkat EDFAT merupakan metode yang diperkenalkan Walter Cronkite dari *School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* sebagai salah satu metode pemotretan untuk melatih cara pandang untuk melihat sesuatu dengan detil yang tajam. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dari metoda itu adalah suatu proses dalam mengincar bentuk visual atas peristiwa yang mempunyai nilai berita².

Era kemerdekaan

Di era Kemerdekaan hal ini, foto-foto jurnalistik Mendur bersaudara bukan hanya menjadi dasar foto essay secara teknis, tapi lebih dari itu, foto jurnalistik. Mendur bersaudara sudah mengabadikan sebuah peristiwa sejarah yaitu kemerdekaan Indonesia yang bisa dirasakan hingga sekarang.

Kemampuan dari fotografer-fotografer “perjuangan” Indonesia ketika itu yang dimotori oleh Alex Mendur yang bekerja sebagai kepala foto kantor berita Jepang Domei, dan adiknya Frans Soemarto Mendur yang memang mempunyai pengalaman untuk ikut dalam “perjuangan” atau revolusi Indonesia menuju kemerdekaan. Cara mereka berjuang adalah dengan menggunakan

2 Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik*, Jakarta, 2014, hlm. 121

kamera sebagai “senjata”, mereka menggunakan fotografi sebagai cara untuk bisa mendekatinya dan menggunakannya sebagai salah satu tujuan dari revolusi itu sendiri.

Kemudian di tahun 1946, berdirilah kantor berita pertama mengikuti kebiasaan-kebiasaan dari agensi foto di Eropa maka hadirilah IPPHOS (*Indonesian Press Photo Service*) kurang lebih setahun setelah Indonesia merdeka. Kedua awaknya Alex dan Frans Mendur ini mengajak rekan-rekan sesama fotografer lima orang pada waktu itu ada Umbas bersaudara dan Mamusung untuk bergabung di agensi foto IPPHOS.



Para pendiri IPPHOS / IPPHOS Jakarta / IPPHOS
Remastered, Kol. Yudhi S

Frans dan Alex Mendur tidak hanya mengabadikan peristiwa bersejarah 17 Agustus 1945 itu. Jauh sebelum itu dan sesudahnya, banyak peristiwa dan romantika jalannya revolusi kelahiran bangsa

Indonesia, berhasil direkam oleh mereka berdua. Mereka mengabadikannya bukan dengan kamera semata, tetapi dengan keberanian, ketulusan, kejujuran dan tanpa pamrih.

Setelah foto itu berhasil dicetak dan bisa dilihat di buku-buku sejarah enam bulan kemudian. Untuk pertama kalinya karya tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat umum, terutama ketika harian Merdeka memuatnya pada tanggal 10 Februari 1946 atau menjelang enam bulan setelah Indonesia merdeka. Sementara, cerita lengkap di balik peristiwa tersebut dituliskan oleh seorang wartawan harian Merdeka dalam sebuah kisah yang disebutkan sebagai foto *story* yang dikenal sebagai karya IPPHOS.

Menjadi catatan dengan sejumlah tokoh-tokoh penting yang tak pernah disebutkan, maka IPPHOS sudah memberi warna dan mau tidak mau IPPHOS telah membentuk sebuah imaji sebuah cara pandang dari komunikasi visual ini sebagai bagian dari cara perjuangan Indonesia menuju kedaulatan.

Era Orde Baru

Di era Orde Baru, perkembangan foto jurnalistik masih belum menggembirakan, karena seluruh media dikendalikan dan diawasi oleh pemerintahan Orde Baru. Tampilan visual foto jurnalistik media cetak, kebanyakan hanya diwarnai acara seremonial para pejabat. Jumlah media juga banyak dibatasi, seolah-olah media dibungkam oleh rezim yang berkuasa. Bahkan pada era ini, di dalam dunia jurnalistik nyaris tidak ada kritik terhadap pemerintahan.

Perkembangan foto jurnalistik Indonesia terus berkembang dan mengalami pertumbuhan yang luar biasa, sejak kejatuhan pemerintah Orde Baru di tahun 1998 (Presiden Soeharto mengundurkan diri 21 Mei 1998 pukul 09:02:45 WIB) yang kemudian digantikan wakilnya BJ Habibie. Di era kepemimpinan Presiden BJ Habibie perkembangan foto jurnalistik mengalami kejayaannya. BJ Habibie menyempurnakan UU Pers, dengan menghapus ketentuan izin mengurus Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) dalam menerbitkan media massa.



Soeharto / Foto: LIFE

Alasan sejarah, Soeharto tahu betul bagaimana kiprah IPPHOS di masa kemerdekaan karena Soeharto salah satu *playmaker* di tubuh TNI yang tidak bisa dipungkiri secara sejarah, publik membutuhkan untuk menguji apakah citra Soeharto yang dimainkan melalui politik medianya masih mempunyai pengaruh kuat atau tidak di tahun 1998. Kejadian ini menjadi titik nadir atau titik puncak dari kekuasaan Soeharto, secara politik Soeharto tidak lagi berkuasa kemudian media massa pada zaman itu seperti mendapat momentum yang tepat untuk keluar dari perangkap kekuasaan politik Soeharto. Sehingga peristiwa-peristiwa penjarahan demonstrasi besar-besaran itu terekam sangat baik dan sangat masif oleh media massa saat itu.

Era Reformasi

Fotografi jurnalistik masih berada di bawah bisnis media, fotografer dibutuhkan karena ada majalah dan koran, kalau majalah dan koran tidak membutuhkan foto maka tidak terjadi foto-foto yang diambil dari beberapa momen, publik tidak melihat bagaimana hawa perubahan itu direkam oleh para fotografer ini yang menyebabkan mengapa era Mendur bersaudara tidak lagi dirasakan generasi sesudahnya.

Sehingga Orde Baru tampil praktis aman-aman saja, semuanya indah, dan semuanya damai. Jadi secara ekstrem bisa dikatakan IPPHOS telah “mati” di era Orde Baru. Fotografi dari situasi ini adalah alih generasi dari zaman Mendur

bersaudara ke zaman berikutnya dan itu tidak terjadi.

Pada masa reformasi 1998, yang menjadi genderang menabuh perubahan sangat drastis yang bukan saja diliput media elektronik tapi juga direkam oleh para fotografer jurnalistik. Peristiwa politik yang melatar belakangi sebuah orde itu amat berpengaruh bagi dinamika yang melingkupi satu aktifitas kerja fotografi Jurnalistik.

Kemudian di masa reformasi, ketika kran kebebasan pers dibuka seluas-luasnya, di masa awal reformasi, kondisi dunia jurnalistik berkebalikan dengan situasi yang berlangsung pada masa Orde Baru. Di masa Reformasi, SIUPP yang menjadi instrumen politik dan instrumen ekonomi Orde Baru itu dihilangkan dan diberangus habis dan inilah situasi kebebasan yang baru pertama kali untuk pers. Ketika tidak ada aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, bahkan kemudian departemen yang mengaturnya yaitu Departemen Penerangan juga dihilangkan.

Publik melihat peristiwa yang berhasil direkam oleh fotografer Kompas Julian Sihombing, dalam fotonya tampak seorang mahasiswa yang tergeletak di tengah-tengah kerusuhan dan tentara yang membawa senjata api mengejar-gejar para demonstran. Hari ini tidak ada lagi visual-visual seperti itu di era Reformasi padahal pergantian rezim dari Habibie ke Gus Dur, Megawati, dan SBY tidak terjadi apa-apa. Dunia fotografi jurnalistik seolah-olah berserah diri kepada peristiwa politik yang terjadi. Pada pergantian sebuah rezim yang semuanya menjadi peristiwa yang biasa-biasa saja. Tidak ada peristiwa ikonik yang dapat dikenang oleh rakyat Indonesia yang merupakan karya dan pengabdian dari dunia fotojurnalistik.

Akhirnya ini yang menjadi salah satu penyebab matinya media-media yang tumbuh sangat drastis pada era Reformasi, beriring dengan perjalanan waktu satu per satu media itu berguguran. Karena bukan cuma kebebasan yang harus mereka nikmati tapi juga persaingan dan persaingan inilah yang menyebabkan industri pers harus berhitung betul.



Mahasiswi Trisakti tergeletak / Foto: Julian Sihombing/
Kompas

Fotografi menjadi bagian dari sejarah karena dari sana bisa dilihat bagaimana suasana yang sesungguhnya dan bagaimana rakyat menyambut pemimpin mereka. Bisa dikatakan bahwa nyawa atau jiwa dari revolusi Indonesia bisa terungkap secara visual oleh kehadiran Mendur Bersaudara atau IPPHOS. Peran mereka dan jasa-jasa mereka sebagai orang-orang di balik layar berdirinya kedaulatan Indonesia.

Melihat setelah era Soeharto berkuasa praktis kiprah IPPHOS itu jauh berkurang karena keberadaan Mendur bersaudara ini. Kekuatan Orde Baru yang memulai kekuasaan politiknya cukup berbahaya sehingga di era Orde Baru tidak dapat lagi melihat bagaimana pola-pola kerja foto jurnalistik yang selama ini menjadi penanda selama masa revolusi fisik dari IPPHOS, tidak terlihat lagi di zaman Orde Baru.

Pada masa reformasi 1998, yang menjadi genderang menabuh perubahan sangat drastis yang bukan saja diliput media elektronik tapi juga direkam oleh para fotografer jurnalistik. Secara visual karya-karya mereka berbicara tentang kekuasaan Orde Baru yang sangat represif yang kemudian tumbang dalam beberapa hari selama masa-masa demonstrasi besar-besaran dan penjarahan. Peristiwa politik yang melatarbelakangi sebuah orde itu amat berpengaruh bagi dinamika yang melingkupi satu aktifitas kerja fotografi jurnalistik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan foto jurnalistik pada masa era revolusi fisik atau era kemerdekaan, era Orde Baru dan era Reformasi memiliki karakteristik dan gaya foto jurnalistik berbeda yang dapat dihasilkan dan menjadi sebuah identitas pada masing-masing era. Kebebasan pers masa reformasi juga bukan berarti tanpa masalah, banyak masalah yang timbul akibat dari kebebasan pers itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Said, Salim. *Dari Gestapu ke Reformasi: serangkaian Kesaksian*. Jakarta: Mizan, 2013.
- Soerjoatmodjo, Yudhi. *IPPHOS remastered edition*. Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2013.
- Gumira Ajidarma, Seno. *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. Jogjakarta: Galang Press, 2003.
- Wijaya, Taufan. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Antara-IPPHOS dan Oorthuys, Cas. *Katalog pameran foto Identitas Untuk Kebangkitan*. Jakarta: Kantor Berita Antara, Nederlands Fotomuseum Rotterdam, Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Budaya Visual Oktagon, 2008.
- Galeri Foto Jurnalistik Antara. *Katalog pameran foto Merdeka Merdeka*. Jakarta: Kantor Berita Antara-IPPHOS, Monumen Pers Nasional Solo, Merdeka, 2009.

